



Transformasi Kebudayaan dalam Prespektif Al-Quran

Hajjin Maburr ^{1✉}

IAI Bunga Bangsa Cirebon ¹

Email : hajjinmaburr@bungabangsacirebon.ac.id ¹

Received: 2019-11-24; Accepted: 2020- 01-23; Published: 2020-02-28

Abstrak

Al-Qur'an adalah pedoman umat manusia sepanjang zaman dalam menempuh kehidupannya agar mendapatkan kebahagiaan kesejahteraan, kemulyaan, dan kejayaan serta keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an. jika dilihat dari siapa yang berbicaranya maka sudah sepatutnya umat manusia tidak mencari acuan lain dalam segala aktifitasnya kecuali kepada al-Qur'an, dalam artian segala aktifitasnya didasarkan atau sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Hal tersebut pantas sekali dilakukan karena yang berbicara adalah Allah Sang Maha Pencipta, Dzat yang paling mengetahui diri manusia baik lahirnya maupun batinnya. Sejarah telah membuktikan siapapun yang berpegang teguh dengan mengamalkan al-Qur'an secara istiqomah mereka mendapatkan keberuntungan dan kejayaan apalagi jika yang berpegang teguh mengamalkan al-Qur'annya adalah sekelompok manusia maka perubahan positif yang luar biasa akan segera terjadi. Al-Qur'an dalam praktek teknisnya membimbing umat manusia dengan meletakkan 'amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia. pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada eksistensi manusia yang berupa kebudayaan. Kebudayaan sebagai wujud eksistensi manusia terus menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individual, maupun kolektif. Sebagai kitab suci yang lebih mementingkan amal dari pada gagasan, maka kata padanan kebudayaan dalam bahasa arab yaitu al-hadhoroh, atau al-tsaqofah memang tidak akan kita temukan didalamnya, karena kata tersebut menunjuk kepada kebudayaan sebagai produk. Sebaliknya, kata amal sebagai kegiatan manusia yang menunjuk pada kebudayaan sebagai proses, justru merupakan salah satu ajaran pokok. 'Amal atau karya adalah upaya manusia yang rasional dan efektif yang dipergunakan olehnya untuk menguasai lingkungan serta alamnya. 'amal atau aktivitas budaya merupakan aktivitas hidup yang disadari, dimengerti dan direncanakan serta berkait erat dengan nilai-nilai. Kita dapat melihat bahwa kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan, yang disebut 'amal. Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Dari gambaran di atas memberikan kesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki posisi sentral dan sangat signifikan dalam proses transformasi budaya di lingkungan umatnya.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Transformasi, Kebudayaan, Manusia, Amal, al-Hadloroh, ats-Tsaqofah*

Abstract

Al-Qur'an is the guidance of mankind throughout the ages in living their lives in order to get happiness, prosperity, and glory as well as safety in this world and the hereafter. Al-Qur'an. If it is seen from who is speaking, it is fitting for mankind not to look for other references in all their activities except for the al-Qur'an, in the sense that all their activities are based on or are in line with the values of the Qur'an. It is very appropriate to do this because it is Allah who is the Creator, the One who knows the human self both physically and mentally. History has proven that anyone who sticks to the practice of the Qur'an istiqomah they get good luck and glory, especially if those who stick to the practice of the Qur'an are a group of humans then extraordinary positive changes will occur soon. The Qur'an in technical practice guides mankind by placing 'amal as central to the meaning of human existence. This view puts humans in a dynamic position, the dynamics lies in human existence in the form of culture. Culture as a form of human existence is constantly in process, namely the process of asserting existence, both individually and collectively. As a holy book that is more concerned with charity than ideas, we will not find the equivalent word in Arabic, al-hadhoroh, or al-tsaqofah, because the word refers to culture as a product. On the other hand, the word charity as a human activity which refers to culture as a process is actually one of the main teachings. 'Charity or work is a rational and effective human effort that is used by him to control his environment and nature. 'Charity or cultural activity is a life activity that is realized, understood and

planned and is closely related to values. We can see that culture in the Koran is seen more as a human process to manifest the totality of himself in life, which is called 'amal. Viewing culture as a process is putting culture as the existence of human life. From the description above, it can be concluded that the Qur'an has a central position and is very significant in the process of cultural transformation in its community.

Keywords: *Al-Qur'an, Transformation, Culture, Human, Charity, al-Hadloroh, ats-Tsaqofah*

Copyright © 2020 Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bila kita menengok sejarah awal mula Islam memberikan warna baru terhadap peradaban dunia lebih khusus terhadap peradaban Arab, maka akan terlihat betapa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan. Nasr Hamid abu Zaid mengatakan bahwa : "Al-Qur'an adalah teks kebahasaan yang dapat kita sebut sebagai teks inti (core text) dalam sejarah peradaban Arab, sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan peradaban Arab Islam adalah peradaban teks. Namun yang dimaksud bukanlah teks itu sendiri yang membangun peradaban tetapi dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Karena itu Al-Qur'an memiliki peran budaya yang tak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban dan menentukan watak ilmu-ilmunya".

Senada dengan hal di atas Khursin Ahmad mengatakan dalam pengantar kitab tafsir Al-Qur'an karya Sayyid Abul A'la Al Maududi bahwa keunikan umat Islam itu terletak pada kenyataan bahwa agama ini mendasarkan diri pada sebuah kitab Al-Qur'an, demikian pula halnya Al-Ummah. Jika Islam, sebagai agama bersumber pada Al-Qur'an dan jika umat juga bersumber dari Al-Qur'an maka dapat dilihat hubungan segitiga Al-Qur'an, agama, dan umat, karenanya tak ada kitab yang pengaruhnya lebih besar dari pengaruh Al-Qur'an dalam membentuk semangat dan etos kebudayaan dan peradaban kaum muslimin.

Kita sendiri sering mendengar atau mengatakan ungkapan bahwa "Nabi Muhammad SAW telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang", sebuah gambaran adanya suatu perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain yang lebih baik. Kita semua tahu bahwa langkah-langkah Nabi merupakan sebagai wujud dari pemahaman beliau terhadap Al-Qur'an yang secara tidak langsung hal itu memberikan pesan kepada umat beliau bahwa umat Islam akan menciptakan hari depannya dengan Al-Qur'an. Itulah sebabnya dalam sejarah kita melihat langkah Nabi SAW tersebut kemudian dilanjutkan oleh para tokoh yang memerankan dirinya sebagai pembaharu untuk menyusun sebuah tafsir Qur'annya sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tulisan sederhana ini berusaha melacak petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang memiliki semangat perubahan menuju kebenaran dan kebaikan atau lebih baik dari sebelumnya dan yang telah mendorong umatnya membangun kebudayaan dan peradaban. Pembahasan ini bertujuan paling tidak bisa melihat sejauh mana Al-Qur'an memberikan perhatiannya terhadap transformasi budaya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pengertian Transformasi Kebudayaan

Ada dua kata kunci dalam judul di atas yang perlu digali lebih dalam yaitu kata 'transformasi' dan 'budaya'. Transformasi berarti pengubahan, perubahan rupa (bentuk, sifat dan sebagainya); mengubah struktur inti atau beberapa inti menjadi struktur lahir¹.

Adapun makna kebudayaan para sarjana acapkali mendefinisikannya menurut visi mereka sendiri-sendiri, sehingga lahir konsep dan definisi tentang kebudayaan

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm.583, lihat pula Pius A Partanto dan M Dahlan al-Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm,785

itu dengan versi yang beraneka ragam. Konsep dan devinisi kebudayaan sudah sangat banyak, sama banyaknya dengan para ahli yang pernah dan akan mendefinisikannya.

Dalam bukunya *Culture a Critical Review of Concept and Definitions* A.L. Kroelber dan C. Kluckohn menghimpun definisi kebudayaan lebih dari 106 buah, kemudian mengklasifikasikannya kedalam tipe-tipe tertentu, lalu memberinya komentar dan kritik. Sedang Sidi Gazalba, mengumpulkan sejumlah 23 buah definisi kebudayaan dalam bukunya *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu: Bentuk-bentuk Kebudayaan*.

J. Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan mulai dipakai kira-kira pada tahun 1930 dan dengan cepat merebut tempat yang tetap dalam pembendaharaan bahasa Indonesia. Kata 'kebudayaan' itu berasal dari bahasa sansekerta *budaya*, yakni bentuk jamak dari '*budi*' yang berarti *roh* atau *akal*. Perkataan kebudayaan memiliki arti: segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.²

Koentjaraningrat mempunyai pandangan yang serupa dengan Verkuyl, bahwa kata kebudayaan itu adalah berasal dari bahasa sansakerta, *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Senada dengan kedua pendapat di atas P.J. Zoetmulder dalam sebuah bukunya *Culture, Oost en West*, mengatakan bahwa kata kebudayaan itu adalah suatu perkembangan dari kata majemuk *budi daya* yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Istilah inggrisnya disebut *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan upaya manusia untuk mengubah alam. Istilah *culture* inggris telah diindonesiakan menjadi kultur yang sama artinya dengan kebudayaan atau bila ditulis secara singkat menjadi budaya. Istilah tersebut dalam bahasa Arab disebut *tsaqofah*.

Dari penjelasan di atas maka gabungan kata 'transformasi kebudayaan' berarti adanya suatu pergeseran atau perubahan sebuah kebudayaan dalam sebuah komunitas masyarakat dari segala seginya, baik dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik maupun sebaliknya.

2. Perbedaan antara Peradaban dan Kebudayaan

Ketika membahas tentang kebudayaan sering kita dibingungkan dengan kata lain yang memiliki makna yang nyaris sama dengan kebudayaan yaitu 'peradaban'. Pada awalnya di Indonesia sebagaimana di Barat dan Arab masih banyak para ahli yang mensinonimkan dua kata 'kebudayaan' (*culture*) dan 'peradaban' (*civilization*). Dalam perkembangan antropologi sekarang kedua istilah ini dibedakan. Peradaban berasal dari kata adab yang berarti kesopanan, kehormatan, budi bahasa, etiket dan lain-lain. Lawan dari beradab adalah biadab, tak tahu adat atau sopan santun. Menurut ahli antropologi De Hann, peradaban merupakan lawan dari kebudayaan. Peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi dan teknologi. Jadi peradaban adalah semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis.

² Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, terj. Sugiharto, (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1966), hlm. 13.

Sebaliknya kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih murni yang berada di tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya musik, seni, agama, ilmu, filsafat dan lain-lain dengan kata lain kebudayaan adalah bentuk-bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedang manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.³ Jadi lapisan atas adalah kebudayaan sedang lapisan bawah adalah peradaban.

Sedilot berpendapat bahwa peradaban adalah khasanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang meningkat dari angkatan ke angkatan dan sanggup berlangsung terus. Hanya manusia yang selalu mencari, memperkaya dan mewariskan pengetahuan atau kebudayaan. Dari segi morfologi, peradaban berarti kebudayaan yang telah sampai pada tingkat jenuh, yang telah berlangsung terus menerus.

Bells dan Hoiyer mengatakan bahwa peradaban (*civilization*) sama dengan kebudayaan (*culture*) apabila dipandang dari segi kualitasnya akan tetapi berbeda dalam kuantitas, isi, dan komplek pola-polanya. Menurut Koentjaraningrat dalam dunia ilmiah juga ada peradaban disamping juga kebudayaan. Paham peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang luas sekali. Untuk saat ini pengertian yang umum dipakai adalah peradaban merupakan bagian kebudayaan yang bertujuan memudahkan dan mensejahterakan hidup.⁴

Di bagian lain Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud: 1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat dan 3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya.

Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah. Menurutnya peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.⁵

3. Kebudayaan dan Manusia

Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subjek

³ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung : Pustaka, 1986) hlm.5

⁴ Aunurokhim Faqih dan Muntoha (editor), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), hlm. 12

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 5 dan 10

budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing kelompok manusia atau masyarakat.

Jadi manusia dengan akal budinya mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dengan akal budinya mampu mengubah natur menjadi kultur, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan. Manusia tidak hanya semata-mata terbenam di tengah-tengah alam, manusia tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup alamiahnya, akan tetapi manusia justru mengutak utik alam itu dan mengubahnya menurut kemauannya sehingga terciptalah apa yang dinamakan kebudayaan. Ungkapan berikut ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang natur dan kultur: “sungai adalah alam. Terusan Suez adalah hasil kebudayaan manusia. Tanah tandus itu alam. Sawah adalah kebudayaan. Dimana manusia membuat binatang liar menjadi binatang piaraan, mengubah suara menjadi lagu, musik dan pidato, mengubah kayu menjadi meja, membuat kenyataan-kenyataan menjadi ilmu pengetahuan dan lain-lain, di situlah kebudayaan”⁶.

Immanuel Kahn mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar.

Uraian di atas dimaksudkan untuk menekankan suatu kesimpulan bahwa :

- a. Kebudayaan adalah manifestasi dan perwujudan segala kegiatan dan aktivitas manusia dalam menjawab tantangan eksistensi hidupnya.
- b. Kebudayaan adalah karya dan kreasi insani, ciptaan manusia
- c. Kebudayaan adalah khas manusia
- d. Kebudayaan adalah merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya⁷

4. Hubungan Agama dan Kebudayaan

Banyak pemikir sosial yang memasukkan agama sebagai kebudayaan, terutama para sarjana Barat seperti C.A Van Peursen, C.Klulkhon, Emile Durkheim dan lain-lain termasuk koentjoroningrat yang terpengaruh pemikiran mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak membedakan antara agama *ardli* dengan agama *samawi*. Adapun pandangan bahwa agama samawi dan kebudayaan adalah berdiri sendiri-sendiri adalah disampaikan oleh Saifuddin Anshori, yang mengatakan dalam tulisannya: Agama Samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup, pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Antara keduanya tentu saja bisa saling berhubungan dengan erat seperti yang kita saksikan dalam kehidupan dan prikehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri yang dapat melahirkan putra namun suami bukan merupakan bagian dari istri dan juga sebaliknya⁸.

Sebagai contoh dalam hubungannya yang erat antara agama Islam dan kebudayaan Islam adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas, pengendali, pemberi arah dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan

⁶ J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, terjemh: Soegiarto.(Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966)hlm. 14

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1992), hlm. 27.

⁸ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Bandung : CV. Pelajar,1996), hlm.46

perkembangan kultural. Agama Islamlah yang menjadi pengawal, pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam. Shalat misalnya adalah unsur ajaran agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan juga melestarikan hubungan dengan sesama manusia, dan juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat, orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah. Masjid itulah kebudayaan. Seluruh segi ajaran Islam menjadi tenaga penggerak bagi penciptaan budaya⁹.

5. Wacana Kebudayaan dalam Al Quran

a. 'Amal Sebagai Wujud Konkrit Kebudayaan

Al Qur'an adalah kitab yang meletakkan '*amal* sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.¹⁰ pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada eksistensi manusia yang berupa kebudayaan. Kebudayaan sebagai wujud eksistensi manusia terus menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individual, maupun kolektif. Sebagai kitab suci yang lebih mementingkan amal dari pada gagasan, maka kata padanan kebudayaan dalam bahasa arab yaitu *al-hadhoroh*, atau *al-tsaqofah* memang tidak akan kita temukan didalamnya, karena kata tersebut menunjuk kepada kebudayaan sebagai produk. Sebaliknya, kata amal sebagai kegiatan manusia yang menunjuk pada kebudayaan sebagai proses, justru merupakan salah satu ajaran pokok .

'*Amal* atau karya adalah upaya manusia yang rasional dan efektif yang dipergunakan olehnya untuk menguasai lingkungan serta alamnya. '*amal* atau aktivitas budaya merupakan aktivitas hidup yang disadari, dimengerti dan direncanakan serta berkait erat dengan nilai-nilai.

Kita dapat melihat bahwa kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan, yang disebut '*amal*. Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia.

b. Akal Sebagai Perangkat Penemu Kebudayaan

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akalanya guna mengatasi tantangan itu. Dalam pengertian Islam bukanlah otak tetapi merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, Daya yang dalam Al Qur'an digambarkan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Al Qur'an menyebutkan dalam QS. 2 : 164 yang artinya :

⁹ Faisal Ismail,...hlm, 44

¹⁰ hal tersebut dapat terlihat dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, dimana ada kata *Aamnu* hampir dipastikan akan diikuti dengan kata *amilu*, hal tersebut menunjukkan bahwa bila hanya iman saja tanpa ada pelaksanaan secara konkrit terhadap apa-apa yang diimani (berupa amal-amal saleh) seakan-akan iman itu tiada guna, lihat Nurcolish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta ; Paramadina, 1992), hlm. 61.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati, dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh terdapat tanda-tanda ke-Esaan dan Kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan.”

Akal pikiran adalah potensi gaib yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang mampu menuntun kepada pemahaman diri dan alam. Ia juga mampu melawan hawa nafsu. Dalam Al Qur'an QS. 6 : 151, Allah berfirman :

“Katakanlah marilah ku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, kami akan memberikan riki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, melainkan dengan sesuatu sebab yang ebnar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya.”

Pengertian akal dalam Al Qur'an dipakai untuk memahami realitas yang kongkrit dan realitas gaib, baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun dalam alam dan manusia serta kaitannya dengan kalbu yang mempunyai kemampuan memahami realitas. Realitas kongkrit dipahami oleh pikiran dan realitas spiritual oleh kalbu, keduanya merupakan instrumen akal sebagai daya rohani yang memahami kebenaran. Jadi, akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan pikiran dan kolbu, keduanya berhubungan secara organis. Pikiran bekerja guna memahami dimensi fisik dan bersifat material, sedangkan kalbu memahami dimensi metafisik yang bersifat spiritual. Keduanya, dalam kacamata tauhid merupakan kesatuan fungsional bagi kebudayaan. Dengan demikian, sebagai proses amal, maka kebudayaan dalam Al Qur'an merupakan proses kesatuan pikiran dan kalbu dalam aktivitas hidup manusia mewujudkan dirinya.

c. *al-Ayyam* Sebagai Gambaran Konsep Kemajuan dan Kemunduran Kebudayaan

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 140:

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum kafir itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikannya (gugur sebagai) syuhada . dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”¹¹

Kata *al-Ayyaam* dimaknai sebagai “masa kejadian dan kehancuran” atau dengan kata lain masa kejayaan dan kemunduran. Dari ayat di atas tergambar jelas

¹¹ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya* Depag RI, Edisi Revisi 1989, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm.99

kejayaan dan kejatuhan peradaban suatu bangsa selalu dipergulirkan oleh Allah sepanjang zaman, melalui *sunatullah*-Nya (hukum kebiasaan sebab-akibat), dan karenanya manusia bisa mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Allah juga memberikan gambaran mengenai hasil kebudayaan atau peradaban yang pernah diraih para generasi terdahulu, di antaranya kata *baladun thoyyiban* (terdapat dalam surat Saba ayat 15) ungkapan yang menunjukkan gambaran suatu negara yang makmur, *gemah ripah lohjinawi* yaitu keadaan negara Saba pada masa kejayaannya; *dzatil 'imaad, al-ladziina jabu ash-shakhra bi al-waad* (terdapat dalam surat al-Fajr ayat 7 dan 9) yang berarti bangunan-bangunan yang tinggi hasil kebudayaan penduduk Iram (kaum 'Aad), sebagaimana kaum Tsamud yang memotong-motong batu besar di lembah¹²; *mahaariiba, tamaatsiila, jifaanin ka al-jawaabi*, dan *quduuri al-raasiyaat* (terdapat dalam surat Saba ayat 13) yang bermakna gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besar seperti kolam dan periuk yang tetap ada di atas tungku yang menggambarkan hasil kebudayaan pada zaman Nabi Sulaiman a.s. dan banyak lagi yang lainnya. Sebagian hasil peradaban mereka yang dituturkan Al-Quran ada yang sudah hilang dan belum diketemukan “jejaknya” dan ada pula yang masih bisa kita saksikan saat ini di antaranya adalah hasil kebudayaan kaum Tsamud seperti yang telah disinggung di atas. Hal tersebut menunjukkan kebenaran informasi Al-Quran tentang adanya peradaban yang pernah ada di muka bumi ini.

Gambaran Al-Quran yang cukup menarik mengenai kejayaan sebuah bangsa kemudian diikuti oleh kehancurannya berikut peradabannya bisa dilihat dalam surat Saba ayat 15-17:

*“Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rizki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadaNya. (Negrimu) adalah negri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun (15). Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr(16). Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka . dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir(17). ”*¹³

6. Al Quran Sebagai Agen Perubahan

a. Al-Quran Sebagai Paradigma

¹² Sampai saat ini masih bisa dilihat peninggalan mereka yaitu berupa gedung-gedung tinggi sebagai tempat tinggal mereka yang dibangun di dinding gunung yang terbuat dari batu dengan memotong-motong dan memahatnya, lembah ini terletak di bagian utara jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam.

¹³ Disarikan dari pemahaman penulis terhadap penjelasan DR Hamim Ilyas M.A mengenai transformasi budaya pada hari Rabu, 30 Mei 2007

Disadari atau tidak, semenjak Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai kini, ia telah diposisikan sebagai paradigma¹⁴ tidaklah terbantah bahwa Al-Quran berisi pesan-pesan dan pandangan-pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok-pokok persoalan manusia, yang membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan itu sekaligus merumuskan apa yang harus dipelajari demi menuntun manusia dalam meraih cita-citanya. Dengan begitu maka paradigma Al-Qur'an menempatkan wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai salah satu konstruks pengetahuan. Itu berarti mengakui adanya ide murni yang sumbernya berada di luar diri manusia. Suatu konstruks tentang nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Secara singkat dapat ditandaskan bahwa paradigma Al-Qur'an menurut konsep di atas terwujud dalam konsep-konsep yang melingkupi segala bidang kehidupan dan menyelurahi semua persoalan. Al-Qur'an sendiri telah menguatkan kelengkapan konsep-konsep tersebut di beberapa tempat, misalnya :

“Tidak ada suatu apapun yang Kami lupa menyebutnya dalam kitab itu”
QS. 6 (38).

“Kami turunkan kitab ini padamu untuk menjelaskan segala sesuatu”.
QS.16 (89)

Menurut Rasyid Ridho bahwa Al-Quran diturunkan untuk menjelaskan esensi agama yang meliputi keimanan kepada Allah, hari kemudian dan amal-amal shalih; menjelaskan kenabian dan kerosulan serta tugas dan fungsi mereka; menerangkan Islam sebagai agama yang fitrah yang selaras dengan rasio, ilmu pengetahuan dan kata hati; membina dan memperbaiki umat dalam satu kesatuan meliputi kemanusiaan, agama, undang-undang, persaudaraan, hukum dan bahasa; menerangkan keistimewaan Islam tentang pembebanan kewajiban-kewajiban kepada manusia baik yang jasmani maupun rohani, material maupun spiritual, membawa kebahagiaan dunia akhirat; menerangkan prinsip-prinsip politik dan bernegara; menata kehidupan material; menjelaskan pedoman umum tentang perang dan cara mempertahankan diri dari agresi dan intervensi musuh; mengatur hak-hak wanita; dan memberi petunjuk tentang kemerdekaan hak.¹⁵

Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamnya al-Faruqi , dalam buku mereka yang berjudul *The Cultural Atlas of Islam*, mengatakan bahwa institusi-institusi Al-Quran meliputi semua aktivitas manusia; mulai dari agama dan etika, politik dan ekonomi, budaya dan pendidikan, hukum dan tata negara dan lain sebagainya.yang terangkum dalam prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama* rasionalisme,yaitu ketundukan segala ilmu di bawah dasar akal pikiran dengan menekankan bukti-bukti dan argumentasi konkrit, *kedua* humanisme yaitu doktrin

¹⁴ Dalam wacana sosiologi, istilah paradigma sebagai konsep pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Khundalam karyanya *The Struktur of Scientific Revolution* (1962). Ia mengatakan paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) dari suatu cabang ilmu, lihat Geogre Ritze, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*, Terjmh: M. Sudarmanto (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm.3

¹⁵ dikutip dari buku *al-Wahy al-Muhammadi*, karangan Rasyid Ridho. Lihat Ilham Khairi R, *Al-Quran dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 30

bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, suci, bebas menentukan nasib untuk hidup dengan cara yang dianggap paling baik, berkedudukan sama di sisi Allah dan undang-undang, dan diberi peluang untuk bertindak sekaligus bertanggung jawab atas tindakannya itu. *ketiga* bahwa kehidupan diciptakan untuk dinikmati, dikembangkan dan dan diarahkan demi mengembangkan diri manusia, *keempat*, nilai kosmik manusia tergantung pada sumbangannya terhadap kehidupan umat manusia¹⁶.

Adapun Fazlur Rohman melihat bahwa konsep-konsep yang dibawah Al-Qur'an termaktub dalam 8 tema pokok, yaitu, konsep tentang tuhan, manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, dan lahirnya masyarakat muslim.¹⁷

M. Quraish Shihab membagi tema-tema Al-Qur'an kedalam 5 bagian utama, yang masing-masing memiliki sub-sub tersendiri, yaitu *pertama* tentang pokok-pokok keimanan, *kedua*, tentang kebutuhan pokok manusia dan soal-soal muamalah, *ketiga* tentang manusia dan masyarakat, *keempat* tentang aspek-aspek kehidupan manusia dan *kelima* tentang soal-soal penting umat.¹⁸

Konsep-konsep Al-Qur'an tersebut memiliki fungsi utama untuk membentuk pola pikir umat Islam tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupannya, sehingga mereka menyadari akan setiap persoalan yang mesti diselesaikan dan bagaimana pula cara memecahkannya. Al-Qur'an membentuk pandangan hidup manusia memberinya kesadaran akan segala hal, menentukan apa yang harus diperbuat dan dihindari dan tentu saja mengarahkan manusia menuju jalan yang benar. Ia diturunkan untuk memberi jalan keluar atas problema yang terjadi dalam masyarakat.¹⁹

b. Pembentukan Kebudayaan Islam

Dalam konteks ini, kebudayaan dipahami seperti yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, sebagai cara berfikir dan merasa menyatakan diri dalam segala segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Dengan begitu, kebudayaan dapat dilihat dari 3 segi pandang : kebudayaan sebagai warisan masa lampau, kebudayaan sebagai proses kehidupan yang sekarang, dan kebudayaan sebagai daya cipta untuk masa depan.²⁰

Dapat pula ia dilihat dari dua prespektif : sebagai kata benda dan sebagai kata kerja sebagaimana telah sedikit disinggung di atas. Konsep tradisional lebih cenderung memandang kebudayaan sebagai kata benda atau hasil produk yang dapat berwujud gagasan, konsep, atau pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa kebudayaan merupakan penjelmaan nilai-nilai , yaitu nilai teori, ekonomi, agama, seni, kuasa (politik) dan solidaritas sosial. Sementara konsep modern lebih memandang kebudayaan sebagai kata kerja, jadi sebagai proses keaktifitas, kebudayaan dianggap sebagai proses kreatif, dinamis berupa kegiatan, dengan

¹⁶ *Ibid*, hlm.35

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema-tema pokok Al-Qur'an*, (Jakarta : Biro Bina Mental, 1994), hlm. x

¹⁸ Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. ix

¹⁹ Sayyid Muhammad Husein At Taba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. Ahmad Malik Madani dan Amin Ilyas, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 28

²⁰ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta : LP3S, 1987), hlm. 176

kata lain meletakkan kebudayaan sebagai proses, hal itu merupakan upaya masyarakat untuk menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya. Berkaitan dengan hal ini para ilmu sosial memperkenalkan apa yang dinamakan dengan perubahan budaya (*cultural change*) atau transformasi budaya (*cultural transformation*)²¹.

Peran penting agama dalam transformasi budaya semakin sulit diragukan, mengingat salah satu fungsi agama bagi masyarakat adalah fungsi transformatif. Agama pada kenyataannya senantiasa mengubah nilai-nilai lama yang diwariskan generasi sebelumnya yang berupa pola berfikir, merasa, serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati – dengan menanamkan nilai-nilai baru – yang lebih manusiawi dan ideal – yang pada akhirnya akan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat baru.²²

Agama Islam juga memainkan fungsi transformasi serupa. Transformasi tersebut diejawantakan lewat intensitas Islam dalam merubah sekaligus mengarahkan masyarakat secara gradual menuju tatanan ideal. Hal ini wajar belaka, sebab sebagaimana disinyalir Kuntowijoyo, salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.

Transformasi budaya dalam Islam tentu saja bersumber dari al Qur'an sebagai kitab suci. Selaku paradigma yang sekaligus dijadikan pedoman hidup, maka sudah barang tentu Al-Qur'an memiliki peran sentral, tidak saja dalam meresapkan norma-norma religius, tetapi juga dalam menentukan pola kehidupan yang dijalani umatnya. Al-Qur'an diwahyukan tidak semata untuk meresapkan nilai-nilai ideal pada pemeluknya, tetapi lebih dari itu juga menginspirasi transformasi budaya. Memang, demikian Quraish Syihab mengatakan sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif, atau, menurut Bahasa Al-Qur'an sendiri "mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang". QS. 14 : 1.²³

Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo sangat berkepentingan kepada realitas sosial bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dirubah dan dikendalikan demi mewujudkan tatanan kebudayaan yang diidealkan. Semangat perubahan ini berakar dari misi untuk menegakkan *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi) yang berada di dalam kerangka keimanan (transendensi). Sedangkan prosesnya lebih menyerupai pandangan Durkheim, yaitu bahwa urutan kausalitas transformasi berasal dari perubahan struktur budaya (sentimen kolektif nilai-nilai sosial) ke struktur sosial (diferensiasi sosial dan insentif), dan akhirnya menuju ke struktur teknik (kepemimpinan). Dalam kebudayaan Islam, perubahan itu berawal dari sentimen kolektif berdasarkan iman dan nilai tauhid, yang memunculkan satu komunitas yang disebut *jama'ah* atau lebih besar lagi *ummah* yang secara intern maupun ekstern kemudian menciptakan sistem kelembagaan yang berotoritas

²¹ Terdapat banyak teori tentang perubahan budaya dan sosial, misalnya teori yang menandakan perubahan itu diakibatkan oleh penemuan teknologi, ada yang melihatnya sebagai kontak kebudayaan, dan ada pula yang menunjuk gerakan sosial sebagai penyebabnya, dikutip dari buku *Sosiologi: The Study of Human Relation*, karya Arnold M. Rose dan Caroline B Rose, lihat Ilham Khairi R,... hlm.41

²² D. Henro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hlm. 56.

²³ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 245

dalam bentuk kepemimpinan.²⁴ Perubahan kebudayaan dimaksud dilakukan dengan cara : 1) memelihara unsur-unsur dan norma kebudayaan yang positif yang sudah ada, 2) menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang negatif yang sudah ada, 3) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan yang positif yang belum ada, 4) memberi motif, pengarah dan tujuan kepada kebudayaan, 5) bersikap *receptive, selective, bigestive, asimilaliative* dan *transmisive* terhadap kebudayaan pada umumnya dan 6) menyelenggarakan pengkudusan atau penyucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai atau sejalan, ataupun tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi sendiri: menyelenggarakan islamisasi kebudayaan. Terwujudnya hubungan ideal antara agama samawi dengan kebudayaan apabila tercipta suatu kebudayaan yang dijiwai dan diwarnai dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma abadi dan universal yang terdapat dalam wahyu ilahi atau Al-Quran.²⁵

Dengan cara semacam itu Al Qur'an merubah keadaan yang lama dengan mengarahkan sekaligus membentuk kebudayaan yang baru – meminjam istilah Az Zuhaili “umat masa depan yang berperadaban maju”.²⁶ Karena itu Al-Quran slalu memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip jatuh bangunnya peradaban, serta memberikan arahan tentang cara menata masyarakat dalam sebuah bangunan peradaban. Hal tersebut banyak dijelaskan lewat kisah-kisah kejayaan dan keruntuhan peradaban masyarakat terdahulu agar dijadikan pelajaran moral demi mendirikan sebuah masyarakat berlandaskan ajaran Al-Quran. Dapat disimak pada QS. 7 : 4, yang artinya :

“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami menimpa penduduknya di waktu mereka berada di malam hari atau di waktu mereka beristirahat di siang hari.”

Simak pula QS. 12:111 yang artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. Akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatinya, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Secara kongkrit wacana transformasi Al-Qur'an dalam membangun peradaban dapat diamati dari realitas masyarakat Arab yang secara langsung merasakan kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an. Antara sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan, di wilayah Arab. Terdapat perbedaan yang sangat kontras menyangkut perkembangan masyarakatnya antara sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan. Sebelum Al-Quran diturunkan, bangsa arab tak lebih dari komunitas yang disebut *jahiliyah*. Terdiri dari suku-suku yang mayoritas hidup nomaden, saling bermusuhan, jauh dari ilmu pengetahuan, dan ketinggalan di

²⁴ Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan , 1994) hlm. 340

²⁵ Endang Syarifudin Al Ansori, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Bandung: CV.Pelajar, 1969)hlm, 46 hlm.

²⁶ Wahab Az Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. Muhammad Tohir, (Yogyakarta : Dinamika, 1996), hlm. 84.

lapangan kebudayaan dari bangsa-bangsa di sekitarnya.²⁷ Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan beberapa adat kebiasaan mereka yang tercela seperti: politeisme dan penyembahan berhala; pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan; perdukunan dan khurafat; mabuk-mabukan; membunuh anak wanita; dan lain sebagainya. Sementara itu beberapa sifat positifnya dicatat oleh Ahmad Amin, seperti: semangat dan keberanian; kedermawanan; dan kebaktian kepada suku; menghormati tamu.²⁸

Namun setelah Al-Qur'an diturunkan dan Islam disiarkan, kondisi bangsa Arab berangsur-angsur berubah melesat maju. Al-Qurtubi mencatat bahwa gerakan reformasi Islam menyelamatkan mereka dari kehinaan, keterbelakangan dan kemiskinan peradaban, sehingga berperadaban tinggi. Mustofa As Syibai melihatnya sebagai peradaban yang unik yang memiliki landasan kokoh: berpijak pada asas ketunggalan dalam akidah, bersifat manusiawi mendunia dan kosmopolit, berpegang pada pengembangan ilmu dan penguatan akidah serta memiliki toleransi keagamaan.²⁹ Sementara Yusuf Qordowi menandai kebudayaan Islam dengan adanya sejumlah pilar, yaitu: persaudaraan dan cinta kasih, lembut dan tenggang rasa, saling menolong dan percaya, toleran, saling mengingatkan, suci dan mulia, keadilan dan kemajuan.³⁰

7. Syarat Pokok Perubahan

Sebagaimana Al-Qur'an sendiri menyebutkan perannya sebagai pengubah dari kondisi negatif ke kondisi positif. Al-Qur'an dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi perannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan. Dari ayat-ayat Al-Qur'an dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: 1) Adanya nilai atau ide, 2) adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi umat Islam syarat pertama telah diambil sendiri oleh Allah melalui petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan Rasul SAW, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu. Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan Al-Qur'an menyangkut perubahan adalah dirumuskan dalam firman Allah yang artinya:

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada pada diri mereka (sikap mental mereka)... (QS. 13 : 11)

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan *kedua* perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau

²⁷ Ahmad Amin, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 18

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan....* hlm.245

²⁹ Mustofa As Syibai, *Peradaban Islam, Dulu, Kini dan Esok*, terj. RB, Irawan dan Fauzi Rahman (Jakarta: Gema Insani Pers, 1992), hlm. 36

³⁰ Yusuf Qordowi, *Islam Peradaban Masa Depan*, Terjemah: Mushtholah Manfur (Jakarta: Pustaka Kaitsar, 1996), hlm. 167

kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain. Siapapun yang mengabaikannya akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Agaknya yang perlu mendapat pembahasan disini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.

a. Peran Manusia

Manusia adalah pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di masa depan. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. dengan demikian benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah atau dengan kata lain dari terjadinya perubahan.

Benak atau dalam bahasa Surat Ar Rad : 11 di atas, *anfush*, terdiri dari dua unsur pokok. Nilai-nilai yang dihayati dan *iradat* atau kehendak manusia. perpaduan keduanya menciptakan suatu kegiatan pendorong guna melakukan sesuatu. Uraian Al-Quran tentang diri manusia di sini bukannya bentuk lahiriahnya saja tetapi kepribadiannya atau manusia dalam totalitasnya. Menurut Al-Qur'an nilai luhur sekalipun jika tidak meresap dalam kepribadian seseorang, tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali slogan-slogan kosong yang diucapkan dengan sangat mengagumkan. Sebagaimana Allah telah menggambarkan dalam berfirman-Nya yang artinya:

“Dan diantara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menakutkan kamu, dan dipersaksikannya Allah atas kebenaran isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Apabila ia berpaling ia lakukan tindakan-tindakan guna merusak di bumi serta membinasakan tanaman dan binatang ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” QS. 2 : 204-205.

Di sisi lain perlu ditegaskan bahwa al-Ra'du yang berbicara tentang hukum perubahan tersebut, disamping berbicara tentang manusia sebagai totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusi yang dimaksud bukan dalam kedudukannya sebagai wujud perorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihi* (diri-diri mereka) tertuju kepada kaum (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh, serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang lain.

Demikianlah, maka pembinaan individu berbarengan dengan pembinaan masyarakat. Dan pada saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakatpun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilikinya³¹.

b. *Tauhidullah* Sebagai Nilai Dasar Perubahan

³¹ M. Quraish Syihab, *Membumikan*, hlm. 247

Para Nabi dan Rasul sejak Nuh as. Sampai Nabi Muhammad saw. Senantiasa mendapat jawaban klise dari masyarakatnya pada saat mereka menganjurkan perubahan. Jawaban tersebut adalah: “...*ini adalah kebiasaan leluhur kami, dan kami kami tidak bersedia mengubahnya...*” (baca, misalnya, QS. 2:170;5:104;10:78 dan lain-lain). Terlihat Alquran mengancam kerutinan dan kebiasaan buruk mereka, termasuk kebiasaan –kebiasaan demi kelanggengan kekuasaan mereka (orang-orang kafir yang mendustakan para rasul Allah) serta sikap ikut-ikutan tanpa suatu dasar yang jelas dan benar.

Bagi umat Islam nilai yang harus mengarahkan seluruh aktivitasnya, lahir dan batin, dan yang kepadanya bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung adalah tauhid (keesaan Allah). Simaklah pernyataan Fazlur Rahman sebagai berikut: ”Keesaan Tuhan bukanlah konsep di tengah-tengah berbagai konsep, akan tetapi ia merupakan prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan dan aksi manusia...” keesaan berisi satu inti di pusatnya, dan sejumlah orbit unisentris di sekelilingnya. Pada orbit itulah prinsip keesaan mengejawantahkan diri dalam tingkat yang berbeda-beda.

Dari keesaan Tuhan dan kepada keesaan-Nya, memancar kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan alam semesta dalam penciptaan, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan asal manusia dan kesatuan lainnya. Nilai nilai inilah yang dihayati oleh masyarakat Islam awal, sehingga mengubah secara total sikap, pola pikir, dan tingkah laku mereka. Dengan kata lain, Al-Quran mengubah mereka melalui prinsip-prinsip tauhid.³²

8. Sebuah Analisa: Indonesia Menuju Lebih Baik

Dalam konteks ke Indonesiaan saat ini, kita sebagai umat Islam prihatin terhadap segala keteringgalan bangsa kita yang mayoritas umat Islam, di mana Indonesia merupakan negara yang paling banyak penduduknya beragama Islam di dunia. Karenanya wajar bila Islam sebagai agama dan umat Islam sebagai warga negaranya menjadi sorotan dunia dalam keterbelakangan ini.

Umat Islam Indonesia sudah saatnya untuk mengevaluasi ulang tentang keadaan dirinya dan agamanya, kenapa keterpurukan ini menyimpannya?. dan bagaimana caranya bangkit kembali, mengejar keteringgalan selama ini dan menggapai cita-cita bersama menjadi bangsa yang terhormat di panggung dunia saat ini dan panggung akhirat nanti?.

Berdasarkan keterangan yang telah disinggung di atas bahwa perubahan yang diharapkan bisa terwujud jika diri kita sebagai bangsa, kelompok masyarakat, anggota keluarga dan pribadi mulai saat ini bertekad dan bertindak untuk memperbaiki diri, baik dengan perbaikan hubungan dengan Allah sebagai pencipta kehidupan ini, perbaikan hubungan dengan sesama manusia khususnya seagama, sebangsa, dan setanah air, maupun peningkatan kualitas diri masing-masing secara kontinyu dari segala seginya terutama dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang

³² *Ibid*,....hlm.250

secara otomatis akan meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa ini.

Sebagaimana telah disebutkan dalam surat al-Ra'du ayat 11 di atas bahwa pelaku kedua (Allah) sebagai penentu segala yang wujud ini akan mengubah keadaan jika pelaku pertama (manusia) dalam hal ini bangsa Indonesia melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Perubahan menuju yang diharapkan pasti akan terwujud jika dalam perbaikan diri tersebut sesuai dengan jalur yang telah Allah gariskan untuk mencapainya, Allah tak akan pernah menyalahi janjinya. Perbaikan diri dengan cara yang tepat untuk menggapai cita-cita bersama bisa diketahui dan dilakukan jika kita mengetahui ilmunya. Karenanya salah satu tindakan nyata adalah terus menerus meningkatkan pengetahuan kita terhadap kehidupan ini.

Upaya nyata yang harus dilakukan untuk perubahan menuju lebih baik paling tidak diarahkan pada 2 pelaku dari kelompok besar masyarakat, yaitu 1) warga negara secara individu dan masyarakat, 2) para birokrat negara (legislative, yudikatif dan eksekutif) sebagai kelompok masyarakat yang diserahi amanat memperjuangkan, memikirkan dan mengelola negara demi kemaslahatan rakyat. Dua kelompok besar di atas harus memiliki visi-misi yang sama yaitu menuju pencapaian cita-cita bersama menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa terhormat, sejahtera, adil dan makmur berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Konsekwensinya tindakan yang hanya mementingkan dan menguntungkan pribadi atau golongan tertentu serta merugikan pihak lain secara otomatis harus dilenyapkan di bumi Indonesia. Karena semuanya - undang-undang, kebijakan dan tindakan- harus berbasaskan pada semangat visi-misi bersama di atas.

Upaya yang realistis dan nyata dari warga masyarakat Indonesia adalah diantaranya 1) menjadi warga negara yang baik namun tetap kritis seperti taat dan patuh pada aturan-aturan yang ada namun tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah yang menyimpang dari semangat visi-misi bersama sekaligus memberikan tawaran solusi atau alternatif lain yang lebih baik. 2) masing-masing melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas diri slalu baik secara individu, keluarga maupun masyarakat dalam segala sisi kehidupannya sesuai dengan kadarnya masing-masing terutama dalam pendidikan (ilmu pengetahuan) dan ekonomi, 3) berusaha untuk mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah, meskipun tetap menerima bantuan pemerintah jika dipandang positif dan lain sebagainya.

Adapun upaya nyata para birokrat negara³³ diantaranya adalah memikirkan dan membuat undang-undang yang melindungi dan memihak hak-hak rakyat, menentukan kebijakan yang menyentuh kebutuhan rakyat, dan mewujudkan program-program kerja yang memihak, dan mensejahterakan rakyat (terutama pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan kesehatan) dan lain sebagainya.

Jika hal-hal di atas dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak, maka bukan hal yang mustahil, dalam waktu dekat 10 atau 20 tahun yang akan datang Indonesia akan menjadi negara terpandang dan terhormat, kuat ilmu pengetahuannya, teknologinya maupun kuat politik dan ekonominya. *Insyah Allah*

³³ Mereka merangkap juga sebagai warga negara yang sudah seharusnya menjadi contoh atau teladan bagi warga negara yang lainnya, karenanya mereka memiliki hak kewajiban yang sama tanpa ada perbedaan kecuali hanya sebatas status sosial saja dalam masyarakat.

C. KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki posisi sentral dan sangat signifikan dalam proses transformasi budaya di lingkungan umatnya. Ayat-ayat Allah itu benar-benar sangat berperan dalam mengarahkan kehidupan masyarakatnya. Seorang orientalis W. Montgomery Watt pun mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu kelangkaan (kitab) yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia, yang membentuk komunitas unggul dan pada akhirnya melahirkan sebuah kebudayaan yang gemilang. Wallahu A'lam bi al-Shawabi

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyin, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Anshari Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Bandung : CV. Pelajar, 1996
- Amin Ahmad, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, Jakarta : Bulan Bintang, 1967
- Partanto Pius A dan M Dahlan al-Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Faqih Aunurokhim dan Muntoha (editor), *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2002
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1992.
- Khairi Ilham R, *Al-Quran dan Kaligrafi Arab*, Jakarta: Logos, 1999
- Kleden Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta : LP3S, 1987
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1985
- Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan , 1994
- Madjid Nurcolish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta ; Paramadina, 1992.
- Puspito Henro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Qordhawi Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, Trjmh: Mushtholah Manfur Jakarta : Pustaka Kaitsar, 1996
- Ritze Geogre, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*, Terjmh: M. Sudarmanto Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Rahman Fazlur, *Tema-tema pokok Al-Qur'an*, Jakarta : Biro Bina Mental, 1994
- Rahardjo Dawam, *Islam Transformasi Budaya*, Yogyakarta, Dana Bakti Prima, 2002
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang: CV. Widya Karya, 2005
- al-Sharqawi Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung : Pustaka, 1986
- Syihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i*, Bandung : Mizan, 2000
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994
- As Syibai Mustofa, *Peradaban Islam, Dulu, Kini dan Esok*, terj. RB, Irawan dan Fauzi Rahman Jakarta : Gema Insani Pers, 1992
- At Thabathaba'i Sayyid Muhammad Husein, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. Ahmad Malik Madani dan Amin Ilyas, Bandung : Mizan, 1994
- Verkuyl J, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, terj. Sugiharto, Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1966

Az Zuhaili Wahab, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. Muhammad Tohir, Yogyakarta : Dinamika, 1996.